FUNGSI
KERIS ABDI DALEM
KARATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT

TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Seni

Indro Baskoro Miko Putro
NIM: 132 0780 412

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

TESIS
PENGKAJIAN SENI

FUNGSI KERIS ABDI DALEM KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Oleh

Indro Baskoro Miko Putro
NIM: 132 0780 412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juli 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Dr. Aris Wahyudi

Penguji Ahli,

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Ketua

Kurniawan Adi Saputra, M.A., Ph.D.

Yogyakarta, 09 AUG 2019
Direktur,

Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 28 Juli 2019
Yang membuat pernyataan,

Indro Baskoro Miko Putro
NIM: 132 0780 412

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

FUNGSI KERIS ABDI DALEM
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh: Indro Baskoro Miko Putro

ABSTRAK

Keris bagi masyarakat Jawa, khususnya abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, memiliki fungsi, terutama berkenaan dengan status keabdidalemannya. Penelitian ini bertujuan untuk melacak fungsi keris abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dilihat dari bentuk kerisnya saat ini.

Menurut konsep fungsi, bentuk akan mengikuti fungsinya, sehingga perkembangan fungsi keris secara tidak langsung akan memberikan pengaruh bagi munculnya bentuk-bentuk keris. Penelitian ini mempergunakan perpektif R.M. Soedarsono yang menekankan bahwa dari sekian banyak fungsi ternyata bila diringkas hanya ada tiga fungsi seni di keraton, yaitu: estetis, ritual dan hiburan.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa fungsi keris bagi abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah sebagai berikut: 1) Fungsi Ritual; 2) Fungsi Estetis; dan 3) Fungsi Hiburan. Abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menganggap keris memiliki fungsi ritual, karena dipakai dalam aktivitas sehari-hari menjadi abdi dalem keraton sebagai kelengkapan dalam berbusana *peranakan.* Keris juga memiliki fungsi estetis bagi abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, karena sebagai bagian dari busana *peranakan* maka sudah selayaknya bila kerisnya harus tampil indah. Oleh karena indah inilah, maka abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menganggap kerisnya juga memiliki fungsi hiburan.

Kata-kata kunci: *keris, abdi dalem keraton, estetis, ritual, dan hiburan.*

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

THE FUNCTION OF THE ABDI DALEM'KERIS
OF KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019

By Indro Baskoro Miko Putro

ABSTRACT

Keris for Javanese people, especially the abdi dalems of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace, have a function, especially with regard to their status. This research aims to trace the function of the keris of the abdi dalems of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace in terms of the current form of the keris.

According to the concept of function, the form will follow its function, so that the development of the keris's function will indirectly influence the emergence of the keris forms. This research uses R.M. Soedarsono's perspectives, emphasized that of the many functions it turns out that when summarized there are only three functions of art in the palace, namely: aesthetics, rituals and entertainment.

Based on this research, it can be seen that the functions of the keris for the abdi dalems of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace are as follows: 1)Aesthetics; 2)Rituals; and 3)Entertainment. The abdi dalems of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace consider the keris has a ritual function, because it is used in daily activities as a completeness in *peranakan* dress. The keris also has an aesthetic's function for the abdi dalems of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace, because as apart of a *peranakan* dress. It is appropriate that the keris must look beautiful. The abdi dalems of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace assume the keris also has an entertainment's function, because of its beauty.

Keys word: *keris, abdi dalem keraton, aesthetic, ritual, and entertainment.*

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis Pengkajian Seni dengan judul "Fungsi Keris Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat". Tesis Pengkajian Seni ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Kriya Seni. Atas selesainya penyusunan Tesis Pengkajian Seni ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang karena-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis Pengkajian Seni ini.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta telah banyak memberikan dorongan bagi kemajuan studi penulis.
5. Kurniawan Adi Saputro, SIP., MA.,Ph.D. selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn. selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku Pengelola Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Dr. Aris Wahyudi, selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberi banyak bimbingan dan masukan demi kemajuan Tesis penulis.
9. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku Penguji yang telah membuka wawasan penulis dengan saran dan masukannya yang membangun.
10. Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
11. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan ISI Yogyakarta.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

12. KRT Kusumonegoro yang selalu siap membantu penulis dalam bertukar pendapat khususnya mengenai keris.
13. Seluruh narasumber dan responden abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
14. Seluruh Staf Banjarwilapa (Perpustakaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat) yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan tesis ini..
15. Seluruh teman mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta khususnya angkatan 2013.
16. Orangtua penulis yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan Tesis penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini, oleh karenanya saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kemajuan penulis. Besar harapan penulis agar Tesis Pengkajian Seni ini dapat memberikan manfaat baik kepada penulis maupun pembaca, khususnya dalam lingkup kriya.

Yogyakarta, 28 Juli 2019

Indro Baskoro Miko Putro
NIM: 132 0780 412

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR..... i
HALAMAN SAMPUL DALAM..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING…….. iii
HALAMAN PERNYATAAN..... iv
ABSTRAK v
ABSTRACT..... vi
KATA PENGANTAR..... vii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR GAMBAR..... x
DAFTAR LAMPIRAN..... xv
I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah..... 4
C. Rumusan Masalah..... 6
D. Tujuan..... 7
E. Manfaat..... 7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8
A. Tinjauan Pustaka..... 8
B. Landasan Teori..... 14
III. METODOLOGI 19
A. Metode Pengumpulan Data..... 19
1. Batasan dan Objek Penelitian..... 19
2. Studi Pustaka..... 19
3. Studi Lapangan 20
4. Seleksi Data 21
B. Metode Analisis Data..... 21
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 23
A. Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kerisnya 23
B. Fungsi Keris Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat..... 56
V. PENUTUP 66
A. Kesimpulan..... 66
B. Saran..... 66
DAFTAR PUSTAKA..... 67
LAMPIRAN…… 70

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mas Jajar Yudhodiprono……..... 25

Gambar 2. Keris souvenir milik Mas Jajar Yudhodiprono…… 25

Gambar 3. Mas Bekel Mangkusihono di depan Gedong Gangsa Slendro di dalam komplek Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat…….. 26

Gambar 4. Mas Bekel Mangkusihono berdiri di pelataran kedaton Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan posisi menghadap Bangsal Kencana……... 27

Gambar 5. Keris ber-*dhapur* Nagasasra *kinatah* emas, ber-*luk* sebelas, dan ber-*pamor* Wos Wutah milik Mas Bekel Mangkusihono……... 27

Gambar 6. *Warangka* Gayaman kayu Asam Jawa, dengan *pendhok* Slorok berbahan Tembaga *sepuh* Perak dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Pakel milik Mas Bekel Mangkusihono…….. 27

Gambar 7. Mas Bekel Atmoprayoga di depan Gedong Gangsa Slendro di dalam komplek Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat…….. 28

Gambar 8. Mas Bekel Atmoprayoga berdiri di pelataran kedaton Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan posisi menghadap Bangsal Kencana…… 29

Gambar 9. Keris ber-*luk* tujuh, ber-*dhapur* Sempana, dan ber-*pamor* Wos Wutah milik Mas Bekel Atmoprayoga……... 29

Gambar 10. *Warangka* Branggah dari kayu Trembalo, dengan *pendhok* Bunton berbahan Perak dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Tayuman Jawa milik Mas Bekel Atmoprayoga…….. 29

Gambar 11. Mas Bekel Kiyonopawoko sedang duduk bersila di dalam tempat bertugasnya di bangsal Pacaosan Keben, di sebelah Timur bangsal Ponconiti, di dalam komplek Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.... 30

Gambar 12. Keris lurus, ber-*dhapur* Tilam Upih dengan *pamor* Kulit Semongko, ber-*warangka* Gayaman kayu Sonokembang, dengan *pendhok* Slorok berbahan Swasa dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Sonokeling milik Mas Bekel Kiyonopawoko..... 31

Gambar 13. Mas Bekel Mangunsengojo sedang duduk di halaman Kasatriyan, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……... 32

Gambar 14. Keris ber-*warangka Gayaman* dari kayu Kemuning, kepunyaan Mas Bekel Mangunsengojo terselip di pinggangnya ketika sedang duduk di halaman Kasatriyan, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……. 32

Gambar 15. Keris cor-coran Timah, ber-*wilah* lurus tanpa *ganja*, ber-*warangka* Gayaman dari kayu Kemuning, dengan *pendhok* Bunton berbahan Kuningan dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Pakel milik Mas 33

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Bekel Mangunsengojo…….....

Gambar 16. Mas Lurah Notocahyono sedang duduk bersila di Museum Batik, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……..... 34

Gambar 17. Keris kepunyaan Mas Lurah Notocahyono terselip di pinggangnya ketika sedang duduk di Museum Batik, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……..... 34

Gambar 18. Mas Lurah Notocahyono menunjukkan keris yang selalu dibawanya dalam bertugas sebagai abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……..... 35

Gambar 19. Keris lurus, ber-*dhapur* Sempaner dengan *pamor* Kulit Semongko, milik Mas Lurah Notocahyono……... 35

Gambar 20. *Warangka* Branggah dari kayu Sonokembang, dengan *pendhok* Slorok berbahan kuningan dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Tayuman milik Mas Lurah Notocahyono……... 35

Gambar 21. Mas Lurah Notoprayitno menunjukkan keris yang biasa dikenakannya saat bertugas di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Foto ini diambil penulis di rumah Mas Lurah Notoprayitno saat wawancara…… 36

Gambar 22. Keris ber-*luk* lima dan ber-*dhapur* Pulanggeni dengan *pamor* Wos Wutah milik Mas Lurah Notoprayitno…… 37

Gambar 23. Mas Lurah Notoprayitno duduk bersila di Bangsal Pacaosan Silir, di sebelah Tenggara Bangsal Trajumas, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……..... 37

Gambar 24. Keris kepunyaan Mas Lurah Notoprayitno terselip di pinggangnya ketika sedang bertugas jaga di Bangsal Pacaosan Silir, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……. 37

Gambar 25. Keris ber-*warangka* Gayaman kayu Timoho, dengan *pendhok* Bunton berbahan Kuningan dan *deder* Nunggak Semi berbahan Gading Gajah milik Mas Lurah Notoprayitno……..... 37

Gambar 26. Mas Penewu Darwokopawoko mengenakan kerisnya dalam posisi *nyothe tengen* ketika duduk di dalam Museum HB IX, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……. 38

Gambar 27. Keris kepunyaan Mas Penewu Darwokopawoko terselip di pinggangnya ketika sedang bertugas jaga di dalam Museum HB IX Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……... 38

Gambar 28. Keris lurus, ber-*dhapur* Sinom, dan ber-*pamor* Kulit Semongko milik Mas Penewu Darwokopawoko…….. 39

Gambar 29. Mas Penewu Darwokopawoko berpose memegang keris yang biasa ia bawa saat *caos* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Foto diambil penulis saat wawancara di rumahnya…….. 39

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Gambar 30. Keris ber- *warangka* Branggah dari kayuTrembalo, dengan *pendhok* Bunton berbahan Kuningan dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Tayuman milik Mas Penewu Darwokopawoko…….. 39

Gambar 31. Mas Penewu Yotopawoko sedang bertugas jaga di dalam Museum HB IX, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……... 40

Gambar 32. Keris cor-coran Timah dengan *wilah* lurus, milik Mas Penewu Yotopawoko……..... 41

Gambar 33. Keris ber-*warangka* Gayaman dari kayu Awar-awar dengan *pendhok* Bunton *cukitan* berbahan Perak dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Sonokeling milik Mas Penewu Yotopawoko……..... 41

Gambar 34. Mas Wedono Notodinomo sedang duduk bersila di Bangsal Pacaosan Silir di sebelah Tenggara Bangsal Trajumas, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……..... 42

Gambar 35. Keris kepunyaan Mas Wedono Notodinomo terselip di pinggangnya ketika sedang duduk di di Bangsal Pacaosan Silir, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……. 42

Gambar 36. Keris ber-*luk* sembilan, ber-*dhapur* Kidang Soka, dan ber-pamor Wos Wutah milik Mas Wedono Notodinomo……..... 43

Gambar 37. Mas Wedono Notodinomo sedang memperlihatkan *wilah* keris dan *warangka* kerisnya yang berbentuk Branggah dari kayu Timoho, dengan *pendhok* Bunton berbahan Swasa dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Tayuman di rumahnya……. 43

Gambar 38. Mas Riyo Dutodipuro sedang duduk di teras Kawedanan Kridamardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat…….. 44

Gambar 39. Mas Riyo Dutodipuro dengan keris terselip di pinggangnya ketika sedang duduk di teras Kawedanan Kridamardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……. 45

Gambar 40. Keris ber-*warangka* Gayaman dari kayu Kemuning, dengan *pendhok* Slorok berbahan Swasa dan *deder* Nunggak Semi kayu Tayuman Jawa milik Mas Riyo Dutodipuro…… 45

Gambar 41. Keris lurus, ber-*dhapur* Tilam Upih, ber-*pamor* Kulit Semongko, milik Mas Riyo Dutodipuro……. 45

Gambar 42. KRT Jatinegoro memegang keris yang biasa dipakai ketika *sowan* ke keraton sedang duduk di teras rumahnya bersama penulis……. 46

Gambar 43. Keris ber-*warangka* Gayaman dari kayu Timoho, dengan *pendhok* Bunton *cukitan* berbahan Kuningan dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Tayuman milik KRT Jatinegoro……..... 47

Gambar 44. Keris lurus ber-*dhapur* Brojol dengan *pamor* Sanak milik KRT

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Jatinegoro……..... 47

Gambar 45. Keris ber-*warangka* Branggah kayu Timoho, dengan *pendhok* Slorok berbahan Swasa dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Tayuman milik KRT Kusumonegoro……... 48

Gambar 46. Keris lurus ber-*dhapur* Jalak Tilam Sari dengan *pamor* Tunggak Semi, ber-*warangka* Branggah kayu Timoho, dengan *pendhok* Slorok berbahan Swasa dan *deder* Nunggak Semi berbahan kayu Tayuman milik KRT Kusumonegoro……... 48

Gambar 47. KRT Wijoyopamungkas menunjukkan kerisnya yang ber-*dhapur* jalak Dinding dengan *pamor* Kulit Semongko bertempat di Tepas Dwarapuro, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……..... 49

Gambar 48. Keris lurus ber-*dhapur* jalak Dinding dengan *pamor* Kulit Semongko, ber-*warangka* Gayaman dari kayu Timoho, dengan *pendhok* Slorok berbahan Swasa Silih Asih dan *deder* Nunggak Semi Gading Gajah milik KRT Wijoyopamungkas……..... 50

Gambar 49. KRT Purwowinoto sedang duduk bersama penulis di Kepatihan…… 51

Gambar 50. Keris lurus ber-*dhapur* Brojol dengan *pamor* Benda Segodho, ber-*warangka* Gayaman *iras* kayu Cendana, dengan *pendhok* Blewah berbahan Swasa dan *deder* Nunggak Semi kayu Cendana milik KRT Purwowinoto…… 52

Gambar 51. KRT. Wasesowinoto sedang berada di dalam Kawedanan Kridamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……... 53

Gambar 52. Keris kepunyaan KRT. Wasesowinoto terselip di pinggangnya ketika sedang duduk di dalam Kawedanan Kridamardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……. 53

Gambar 53. KRT. Wasesowinoto sedang berdiskusi dengan penulis saat wawancara di rumahnya……... 54

Gambar 54. Keris lurus ber-*dhapur* Brojol dengan *pamor* Sanak milik KRT. Wasesowinoto…….. 54

Gambar 55. Keris ber-*warangka* Gayaman *iras* kayu Cendana, dengan *pendhok* Blewah berbahan Swasa dan *deder* Nunggak Semi kayu Cendana milik KRT. Wasesowinoto……... 54

Gambar 56. KRT H. Jatiningrat, SH. sedang menunjukkan kerisnya kepada penulis bertempat di Tepas Dwarapuro, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……... 55

Gambar 57. Keris ber-*warangka* Branggah dari kayu Timoho, dengan *pendhok* Slorok berbahan Swasa Mulya dan *deder* Nunggak Semi kayu Kemuning milik KRT H. Jatiningrat, SH……. 56

Gambar 58. Keris ber-*luk* lima, ber-*dhapur* Pandhawa Cinarita dengan *pamor* Wos Wutah, milik KRT H. Jatiningrat, SH……. 56

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Gambar 59. Tampak Depan Kartu Tanda Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat …….. 74
Gambar 60. Tampak Belakang Kartu Tanda Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……..... 74
Gambar 61. Penulis bersama abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bertempat di depan Museum Sultan Hamengku Buwana IX, dari kiri ke kanan: Mas Bekel Kiyonopawoko, penulis, Mas Penewu Yotopawoko, dan Raden Penewu Darwokopawoko..... 75
Gambar 62. Penulis sedang mengamati keris kepunyaan Mas Riyo Dutodipuro di rumahnya..... 75

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Istilah..... 71

Kartu Tanda Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat……... 74

Penulis bersama abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bertempat di depan Museum Sultan Hamengku Buwana IX, dari kiri ke kanan: Mas Bekel Kiyonopawoko, penulis, Mas Penewu Yotopawoko, dan Raden Penewu Darwokopawoko..... 75

Penulis sedang mengamati keris kepunyaan Mas Riyo Dutodipuro di rumahnya..... 75

Tabel Identitas Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat..... 76

Daftar Wawancara……..... 79

Panduan Wawancara Abdi Dalem..... 82

Transkrip dari Sebagian Hasil Wawancara..... 84

Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Program Pascasarjana ISI Yogyakarta kepada GKR Condrokirono……... 92

Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Program Pascasarjana ISI Yogyakarta kepada Ki Sungkowo Harumbrojo…… 93

Surat pemberian ijin penelitian dari keraton Yogyakarta……. 94

Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian KRT. Wijoyopamungkas, SE..... 95

Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian Mas Riya Dutodipuro..... 96

Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian Mas Lurah Notoprayitno..... 97

Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian Mas Wedono Notodinomo..... 98

Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian Prayogo Raharyoto (Mas Bekel Atmoprayogo)..... 99

Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian Sihono (Mas Bekel Mangkusihono)..... 100

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keris adalah senjata tikam berukuran relatif pendek berbentuk asimetris yang terbuat dari perpaduan besi, *pamor* dan baja yang disatukan melalui proses penempaan secara berkesinambungan mengikuti *dhapur* dan macam *pamor* yang ingin dihasilkan. Ketiga bahan tersebut memiliki fungsi masing-masing. Baja menjadi penyusun bagian keris yang tajam, sedangkan *pamor* berfungsi menjadi penghias sekaligus kerangka penguat. Sementara itu besi menjadi perekat bagi baja dan *pamor*. Kandungan Titanium di dalam *pamor* yang berasal dari batu meteor menjadikan *wilah* keris menjadi kuat dan ringan. (Harumbrojo, wawancara: 11 Oktober 2018)

Penciptaan keris melalui beberapa tahap dan melibatkan berbagai keahlian yang saling melengkapi. Masing-masing tahap dan keahlian tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, namun berpadu untuk menghasilkan sebuah karya seni yang sempurna. Keahlian tempa logam yang dimiliki seorang empu diperlukan untuk menciptakan *wilah* keris. Pada tahap berikutnya, keahlian memahat dan mengukir kayu yang dimiliki seorang *mranggi* diperlukan untuk membuat *ukiran* (pegangan) dan *warangka* (sarung) keris. Selanjutnya keahlian ukir logam diperlukan untuk menghasilkan *pendhok* (selubung logam pembungkus *gandar* keris sekaligus sebagai hiasan pada *warangka* keris) yang indah. Interaksi berbagai keahlian itulah yang pada akhirnya melahirkan sebuah maha karya yang disebut keris. (Koesni, 1976:32)

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Perkembangan keris selanjutnya menunjukkan bahwa keris tidak ditujukan sebagai senjata dalam arti fisik untuk berperang atau membunuh lawan, namun berkembang mengarah kepada fungsi yang berhubungan dengan sistem nilai budaya masyarakat. Andaikata menjadi senjata, sebuah keris tidak mengemban fungsi praktis sebagai senjata pembunuh namun lebih sebagai *sipat kandel*. Keris sebagai *sipat kandel* dipercaya mampu memberikan keamanan, keselamatan dan menambah rasa percaya diri pemiliknya. Esensi keberadaan keris dalam kehidupan seorang manusia Jawa terletak pada tumbuhnya kesadaran akan keutamaan moral, dan spiritual dalam kehidupannya, sehingga keris memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan orang Jawa.

Budaya keris dapat ditemukan di Nusantara, sehingga dikenal keris Jawa, Sunda, Bali, Madura, Minangkabau, Bangkinang (Riau), Bengkulu, Palembang, Sambas, Kutai, Tenggarong dan Banjar (Kalimantan), Goa dan Luwu (Sulawesi), bahkan meluas sampai ke Bandar Sri Begawan (Brunei Darussalam), Kelantan (Malaysia), Philipina Selatan, Surathani dan Pathani (Thailand Selatan), serta Champa (Kamboja). Persebaran kebudayaan keris memang demikian luas, namun dari semua itu keris Jawalah yang dapat dikatakan telah mencapai puncak pencapaian dalam hal bentuk, teknik pengolahan bahan, tampilan, asesoris dan kerumitan dalam konvensi pemakaian, kepemilikan dan hubungan sosial yang menyertainya. (Harsrinuksmo, 2004:27)

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Keberadaan keris tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Jawa tradisional sebagai pemakainya. Hal ini berhubungan dengan tata cara kehidupan dan hubungan sosial kemasyarakatan. Keris menjadi penanda stratifikasi dalam struktur masyarakat Jawa yang masih terlihat eksistensinya hingga saat ini. Oleh karena itu keris merupakan benda penting dalam kebudayaan Jawa yang berhubungan erat dengan tata cara kehidupan masyarakat Jawa. Contohnya: sebuah keris dapat menggantikan pemiliknya dalam suatu upacara pernikahan adat Jawa. Dalam hal ini keris dipandang sebagai representasi diri pemiliknya ketika si pemilik berhalangan datang. Pada fenomena ini terlihat relasi antara keris dengan pengantin laki-laki dan keluarga pengantin perempuan. Dalam struktur masyarakat Jawa, kehadiran sebuah keris dipandang memiliki relasi fungsional dengan pengantin laki-laki sehingga dapat disandingkan dengan pengantin wanita. Ini berarti ada kesejajaran antara keris dengan manusia Jawa selaku pemiliknya. (Garret dan Bronwen Solyom, 1978:6)

Keberadaan keris juga tidak terlepas dari *angsar* keris yang melandasi cerita, legenda dan mitos tentang keris yang seringkali sukar diterima nalar, karena memiliki kekuatan supranatural. Pada kenyataannya hal ini hidup subur di dalam masyarakat Jawa. Hal ini dapat dipahami sebagai sistem nalar orang Jawa yang menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalam keris sebagai acuan menjalani hidup, sehingga keris dapat bertahan lama. (Tjokronegoro, 2009:9). Keberadaan keris mengakar dan menyatu dengan sistem budaya Jawa. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan tradisi kepemilikan keris menjadi pusaka

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

yang turun-temurun, baik pada lapisan bangsawan kerajaan maupun lapisan masyarakat umum tergantung pada kepentingan yang ingin diperankan.

Oleh karena demikian pentingnya keberadaan keris bagi masyarakat Jawa tradisional dengan tradisi dan sikap hidup Jawa yang religius, etis, dan estetis (Budiono Herusatoto, 2008:2), apalagi bila keris dihubungkan dengan mereka yang berada, hidup dan menjadi pendukung Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, maka penulis menganggap persoalan ini menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Keris bagi orang Jawa bukan sekedar senjata, melainkan representasi diri. Orang yang mengaku dirinya Jawa berarti memiliki, mengerti dan mempraktekkan nilai-nilai Jawa dalam kehidupannya sehari-hari. (Aris Wahyudi, wawancara: Juli 2013). Apa saja yang termasuk dalam nilai-nilai Jawa dapat dirunut dari konsep kesempurnaan seorang laki-laki Jawa yang harus memiliki: *curiga* (keris), *turangga* (kuda), *wisma* (rumah), *kukila* (burung) dan *wanita* (istri) (Djoko Soekiman, 1983:1; Garret dan Bronwen Solyom, 1978:6). Konsep ini menarik karena tidak hanya menjadi milik masa lalu yang sudah usang, namun esensinya dapat tetap hidup dan diterapkan sebagai pandangan hidup masa kini dan nanti.

Penulis pada waktu mulai mengumpulkan data yang berkaitan dengan keris, menemukan berbagai keterangan yang menarik berkaitan dengan fungsi keris. Keris pada awalnya, berfungsi sebagai senjata. Oleh karena itu keris-keris tua kebanyakan ber-*wilah* lurus dengan *dhapur*, *pamor*, *warangka*, *ukiran*, dan asesoris yang sederhana. Hal ini berkaitan dengan fungsi utamanya

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

sebagai senjata tikam dalam pertarungan jarak dekat, selain pada masa lalu teknologi pembuatan keris masih sangat sederhana.

Perkembangan keris berikutnya dalam hal bentuk *wilah*, jumlah *luk*, wujud *dhapur*, ragam *pamor*, hingga keanekaragaman kelengkapannya ternyata diikuti juga dengan perkembangan fungsi keris. Keris yang tadinya mempunyai fungsi praktis sebagai senjata tikam, kemudian berubah fungsi. Ada yang berfungsi menjadi keris pusaka, keris *sajen*, keris *manten*, keris cinderamata, dan lain-lain. Perkembangan tersebut menjadikan keris bukan hanya berfungsi sebagai senjata, namun sekaligus berfungsi sebagai penanda status sosial, representasi kelas sosial, identitas pribadi, benda upacara dan benda koleksi.

Berbagai fungsi keris dalam masyarakat ini menarik minat penulis untuk mengkajinya pada keris abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penulis melihat pemakaian keris sebagai kelengkapan yang menyertai setiap aktivitas abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Abdi dalem keraton yang berpangkat *bekel* ke atas hingga *pangeran sentana* wajib mengenakan keris saat berada di keraton. Mereka yang belum boleh mengenakan keris di keraton hanyalah abdi dalem berpangkat *jajar*. Pengaturan dan jenjang kepangkatan abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dapat diketahui dari tulisan Sudaryanto (2008:167).

Penulis selama ini mengamati para abdi dalem menyelipkan kerisnya di antara lilitan *lonthong* sabuk masing-masing. Sekilas terlihat keris-keris mereka itu berbeda-beda satu sama lain, walaupun dua orang abdi dalem

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

dengan pangkat yang sama, namun dalam pengamatan penulis terlihat perbedaan yang nyata pada keris-keris itu. Terutama pada *warangka, pendhok* dan *ukirannya.* Oleh karena itu penulis menjadi bertanya-tanya, apa sesungguhnya fungsi dari keris-keris yang dimiliki dan dikenakan oleh para abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kalau jawabannya adalah sebagai kelengkapan berpakaian busana tradisional Jawa, lalu mengapa tidak diseragamkan sebagaimana baju *peranakan* dan motif batik pada *jarik* yang dikenakan para abdi dalem. Berdasarkan alasan di atas, penulis memilih dan mengerucutkan topik pada fungsi keris yang dimiliki dan digunakan oleh abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

C. Rumusan Masalah

Batasan masalah penelitian ini ada pada ranah budaya keris yang dimiliki dan dikenakan oleh abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Untuk mempertajam arah penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa fungsi keris bagi abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana keris berfungsi bagi abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat?

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

D. Tujuan

1. Mengetahui keris yang dimiliki dan dikenakan oleh abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Mengetahui dan memahami fungsi keris bagi abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
3. Mengetahui pemahaman abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tentang keris.

E. Manfaat

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tentang fungsi keris bagi masyarakat keraton guna meningkatkan kesadaran, wawasan, dan pertimbangan sultan dan kerabat keraton dalam mengambil kebijakan ke depan bagi keberlangsungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Penelitian ini dapat menambah khasanah tulisan ilmiah yang berguna untuk referensi dan rujukan pada penelitian tentang keris, abdi dalem maupun Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, terutama yang berkaitan dengan fungsi keris bagi masyarakat Jawa tradisional.
3. Penelitian ini dapat membantu siapa saja yang ingin memahami keris yang dimiliki dan dikenakan abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui fungsi kerisnya dalam kehidupan sehari-hari saat ini.
4. Penelitian ini dapat membuka wawasan bagi para pemerhati budaya Jawa pada umumnya dan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada khususnya akan perkembangan kebudayaan Jawa saat ini.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA